

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju penuaan penduduk semakin cepat pada abad ke-21 (Dana Kependudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa [UNFPA], Tahun 2012), khususnya yang luar biasa di Asia Tenggara (SEA), di mana mayoritas negara masih tergolong negara berkembang. Transisi ini dapat dikaitkan dengan globalisasi, kemajuan dalam inovasi perawatan kesehatan, dan peningkatan standar hidup, yang semuanya telah berkontribusi pada harapan hidup yang lebih panjang. Pada saat yang sama, angka kelahiran mengalami penurunan yang dramatis (Yeung, tahun 2022a). Di Asia Tenggara, tingkat fertilitas total berada pada angka 6,50 pada tahun 1950, menurun menjadi 2,05 pada tahun 2021, berada di bawah tingkat penggantian, dan diproyeksikan mencapai 1,6 pada tahun 2050 (GBD 2021 Fertility and Forecasting Collaborators, Tahun 2024). Menurut data Divisi Populasi Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDESA) pada tahun 2022, Singapura, Thailand, dan Vietnam menonjol di kawasan tersebut karena tingkat penuaannya, dengan Singapura memimpin dengan 22,96% penduduknya berusia 60 tahun ke atas. Sebaliknya, negara-negara lain, seperti Indonesia, mengalami proses yang lebih lambat tetapi diperkirakan akan memiliki populasi lansia yang substansial di masa mendatang. Laos, Filipina, Timor-Leste, dan Kamboja saat ini diuntungkan oleh populasi pekerja yang muda dan terus bertambah. Meskipun demikian, mereka semua diproyeksikan akan bertransisi menjadi masyarakat yang menua dalam beberapa dekade mendatang, menurut proyeksi dari data PBB (UNDESA, Tahun 2022). Meja 1 dibuat untuk menggambarkan berbagai tahap transisi demografi, status penuaan, dan klasifikasi pendapatan negara di antara negara-negara Asia Tenggara (Vo et al., 2025).

Indonesia saat ini tengah menghadapi fenomena transisi demografi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di

Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, persentase penduduk lansia telah mencapai sekitar 10,59% dari total populasi nasional, dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045 (BPS, 2023). Peningkatan jumlah lansia ini menandai bahwa Indonesia tengah menuju era aging population, di mana berbagai aspek kesejahteraan lansia harus menjadi perhatian serius, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial (Badan Pusat Statistik, 2023).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi dengan persentase lansia tertinggi di Indonesia. Data BPS DIY tahun 2022 menunjukkan bahwa persentase lansia di provinsi ini mencapai sekitar 14,38%, jauh di atas rata-rata nasional. Hal ini menjadikan DIY sebagai provinsi dengan tantangan dan peluang besar dalam pengelolaan populasi lansia, termasuk dalam penyediaan layanan sosial, kesehatan, dan lingkungan yang ramah lansia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu kabupaten di DIY yang juga mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah lansia adalah Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2022, jumlah penduduk lansia di Sleman mencapai lebih dari 120.000 jiwa atau sekitar 13% dari total penduduk. Sleman sebagai wilayah penyangga kota Yogyakarta memiliki karakteristik demografis yang unik, dengan perpaduan antara wilayah urban dan rural, serta akses layanan kesehatan dan sosial yang relatif baik. Namun, meningkatnya jumlah lansia di Sleman tetap menghadirkan tantangan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan spesifik lansia, seperti perawatan kesehatan jangka panjang, dukungan sosial, serta program pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2022).

Bagi lansia yang tinggal di panti jompo BPSTW Abiyoso, Sleman, Yogyakarta, lama tinggal (*length of stay*) menjadi salah satu faktor yang diperkirakan turut mempengaruhi adaptasi mereka terhadap lingkungan baru dan pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup. Dari hasil studi pendahuluan saya terhadap staf pengurus di BPSTW Abiyoso.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan salah satu staf pengurus di BPSTW Abiyoso, lama tinggal lansia jika tidak disertai dengan dukungan emosional, fasilitas yang memadai, dan aktivitas yang sesuai, maka lansia dapat mengalami kejenuhan dan kesepian yang dapat berpengaruh pada kualitas hidup lansia.

Beberapa studi menyebutkan bahwa masa adaptasi yang cukup lama dapat membantu lansia merasa lebih nyaman, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, serta berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas harian, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka (Arifianti, 2018; Kusumastuti *et al.*, 2021). Sebaliknya, masa tinggal yang terlalu singkat atau bahkan terlalu lama tanpa dukungan sosial yang memadai dapat menyebabkan isolasi sosial, kecemasan, dan depresi (Arywibowo *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara *length of stay* dan kualitas hidup, sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang berarti. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami hubungan antara lama tinggal dengan kualitas hidup lansia, khususnya di fasilitas pelayanan lansia seperti panti jompo atau rumah singgah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pelayanan lansia yang lebih holistik dan berbasis bukti (Arywibowo *et al.*, 2024).

Melihat pernyataan dari data-data tersebut, maka penting untuk melakukan berbagai kajian mengenai kondisi lansia, terutama yang tinggal di panti jompo, guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kebutuhan, permasalahan, dan upaya peningkatan kesejahteraan lansia. Penelitian yang akan peneliti laksanakan di panti jompo ini dapat menjadi pengetahuan tentang dampak yang ada dan masukan untuk pengelolaan yang lebih tepat sasaran dalam menghadapi tantangan mengenai permasalahan kualitas hidup lansia yang dapat dipengaruhi oleh lama tinggal (*Length of stay*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Hubungan antara Lama Tinggal dengan Kualitas Hidup pada Lansia di BPSTW Yogyakarta”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Hubungan antara Lama Tinggal dengan Kualitas Hidup pada Lansia di BPSTW Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik demografi responden meliputi usia, jenis kelamin, dan lama tinggal lansia di BPSTW Yogyakarta

1.3.2.2 Mengidentifikasi kualitas hidup lansia.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara lama tinggal dengan kualitas hidup pada lansia di BPSTW Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana lama tinggal (*length of stay*) secara spesifik memengaruhi berbagai aspek kualitas hidup lansia, yang meliputi kesehatan fisik, mental, sosial, dan fungsional.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelayanan dan perawatan lansia dengan, antara lain:

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pelayanan yang lebih terfokus, seperti pemantauan rutin kualitas hidup lansia berdasarkan lama tinggal mereka di fasilitas layanan. Tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi durasi tinggal yang optimal untuk menjaga atau meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial.

b. Bagi Pengelola Fasilitas Pelayanan Lansia

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan fasilitas tempat tinggal lansia, termasuk pengembangan program peningkatan kualitas hidup seperti kegiatan sosial, konseling, atau terapi non-farmakologis yang relevan dengan lama tinggal para penghuni.

c. Bagi Keluarga dan *Caregiver*

Penelitian ini memberikan wawasan kepada keluarga dan pengasuh tentang pentingnya memperhatikan durasi tinggal lansia di fasilitas tertentu dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Dengan demikian, keluarga dapat lebih bijak dalam menentukan pilihan dan durasi tinggal lansia agar tetap mendukung kualitas hidup mereka.

d. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan pelayanan lansia, khususnya dalam pengaturan standar durasi perawatan lansia di fasilitas tertentu dan pengembangan layanan berbasis kualitas hidup.